

BAB III

TINJAUAN KAWASAN

Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai kawasan dan lokasi Gedung Seni Pertunjukan. Kawasan yang dipilih sebagai lokasi proyek adalah Daerah Istimewa Yogyakarta. Beberapa faktor yang mendasari dipilihnya Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai lokasi Gedung Seni Pertunjukan antara lain:

- D.I. Yogyakarta sebagai kota budaya dan pariwisata
- Tingkat apresiasi masyarakat terhadap seni dan budaya

3.1 Tinjauan Umum Daerah Istimewa Yogyakarta

3.1.1 Aspek Geografis

- Luas Administratif

Daerah Istimewa Yogyakarta terletak antara $7^{\circ}.33'$ - $8^{\circ}.12'$ Lintang Selatan dan $110^{\circ}.00'$ - $110^{\circ}.50'$ Bujur Timur. Sementara itu dilihat dari posisi geostrategis, DIY terletak di bagian tengah Pulau Jawa Bagian Selatan. Luas wilayah DIY adalah $3.185,80 \text{ km}^2$ atau $0,17\%$ dari luas Indonesia ($1.860.359,67 \text{ km}^2$) dan merupakan wilayah dengan luas terkecil setelah Daerah Khusus Ibukota Jakarta. DIY memiliki batas-batas :

- a. Sebelah utara dengan Kabupaten Magelang dan Kabupaten Boyolali Provinsi Jawa Tengah;
- b. Sebelah timur dengan Kabupaten Klaten dan Kabupaten Wonogiri Provinsi Jawa Tengah;
- c. Sebelah selatan dengan Samudera Hindia; dan
- d. Sebelah barat dengan Kabupaten Purworejo, Provinsi Jawa Tengah.

3.1.2 Kependudukan

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik DIY tahun 2015 jumlah penduduk DIY tahun 2015 tercatat sebanyak 3.679.176 jiwa, dengan presentase jumlah penduduk laki-laki 49,95% dan penduduk perempuan 50,05%. Sedangkan jumlah dan kepadatan penduduk per kabupaten tahun 2014 dapat dilihat pada Tabel 3.1 berikut ini:

Tabel 4. Jumlah dan Kepadatan Penduduk DIY

Kabupaten/ kota	Luas (Km²)	Jumlah Penduduk	Kepadatan Penduduk
Kulon Progo	586,27	412 198	703
Bantul	506,85	971 511	1 917
Gunungkidul	1485,36	715 282	482
Sleman	574,82	1 167 481	2031
Yogyakarta	32,50	412 704	12699
DIY	3185,80	3 679 176	1155

Sumber: DIY Dalam Angka Tahun, 2016

3.1.3 Kebudayaan

Istilah budaya atau kebudayaan memiliki cakupan makna yang amat luas, karena pada hakikatnya kebudayaan merupakan seluruh aktivitas manusia, baik yang bersifat lahiriah maupun batiniah. Memahami aktivitas manusia sebagai makhluk sosio-kultural berarti melahirkan tuntutan untuk memahami sistem atau konfigurasi nilai-nilai yang dipegang oleh manusia, karena cara berpikir, cara berekspresi, cara berperilaku, dan hasil tindakan manusia pada dasarnya bukan hanya sekadar reaksi spontan atas situasi objektif yang menggejala di sekitarnya, melainkan jauh

lebih dalam dikerangkai oleh suatu sistem atau tata nilai tertentu yang berlaku dalam suatu kebudayaan.

Yogyakarta mempunyai tata nilai budaya yang terurai dalam nilai-nilai yang terkandung dalam berbagai aspek kehidupan, yakni (1) nilai religio-spiritual, (2) nilai moral, (3) nilai kemasyarakatan, (4) nilai adat dan tradisi, (5) nilai pendidikan dan pengetahuan, (6) nilai teknologi, (7) nilai penataan ruang dan arsitektur, (8) nilai mata pencaharian, (9) nilai kesenian, (10) nilai bahasa, (11) nilai benda cagar budaya dan kawasan cagar budaya, (12) nilai kepemimpinan dan pemerintahan, (13) nilai kejuangan dan kebangsaan, dan (14) nilai semangat khas keyogyakartaan.

Tata Nilai Budaya Yogyakarta merupakan tata nilai budaya Jawa yang memiliki kekhasan semangat pengaktualisasiannya berupa pengerahan segenap sumber daya (*golong gilig*) secara terpadu (*sawiji*) dalam kegigihan dan kerja keras yang dinamis (*greget*), disertai dengan kepercayaan diri dalam bertindak (*sungguh*), dan tidak akan mundur dalam menghadapi segala resiko apapun (*ora mingkuh*). Tata nilai tersebut diyakini menjadi kiblat dalam melestarikan kebudayaan di Yogyakarta.

Peraturan Daerah Provinsi DIY Tahun 2009 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Pemerintah Yogyakarta (RPJP 2005-2025) menjabarkan kondisi saat ini pada bidang kebudayaan di Yogyakarta sebagai berikut:

1. Nilai-nilai budaya seperti bahasa dan sastra Jawa, etika, norma, upacara tradisional/adat istiadat, busana, seni pertunjukan, seni arsitektur, karawitan, lukisan dan kehidupan adat tradisi serta seni budaya lahir, tumbuh dan hidup dalam kehidupan sehari-hari masyarakat DIY seperti bahasa dan sastra Jawa, seni kerajinan tradisional, makanan tradisional, prasarana budaya,

desa budaya dan desa wisata, melalui sanggar, group kesenian, galeri, padepokan, forum, lembaga budaya, dan fasilitas budaya. Pada sisi lain, gelombang modernisme menyentuh masyarakat Yogyakarta secara keseluruhan sehingga gejala luntarnya budaya lokal dalam kehidupan sehari-hari menjadi semakin nyata dan sulit dihindari bahkan sampai pada modernisasi arsitektur bangunan-bangunan fisik milik masyarakat, swasta maupun pemerintah.

2. Berbagai macam kesenian hidup dan berkembang di wilayah DIY, yakni di kalangan Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat maupun di luar kraton, tersebar di kabupaten dan kota, yang meliputi seni pertunjukan dan non pertunjukan. Seni pertunjukan, seperti seni tari, seni teater di seluruh wilayah DIY dikelola oleh sekitar 2.924 kelompok yang tersebar di 78 kecamatan.
3. Kesenian non pertunjukan, seperti seni rupa, seni kerajinan, tak terhitung banyaknya yang tersebar di wilayah DIY, baik yang dikelola perorangan maupun oleh kelompok, dalam bentuk sanggar-sanggar atau kelompok usaha/industri. Dari sekian banyak kelompok dan jenis kesenian tersebut kondisinya tidak merata. Ada yang dikelola dengan serius dan berkembang dengan baik, namun sebagian besar masih merupakan kelompok penggemar dan sekedar melestarikan, belum dikelola secara profesional.
4. Pengembangan budaya yang berbasis pada pelestarian yang berkelanjutan belum dapat memberikan nuansa dan warna dalam sistem pendidikan yang dikembangkan. Kecenderungan kearah mendidik generasi penerus dalam bingkai tata nilai dan budi pekerti luhur masih dalam tataran “wacana” yang tidak kunjung terimplementasi. Pengembangan budaya yang berbasis pada *local genius* untuk memperkuat ketahanan

budaya belum menyentuh keseluruhan lapisan masyarakat, demikian juga terhadap sebagian penyelenggara pemerintahan, hal ini akan menimbulkan ketidakakuratan dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kebijakan pembangunan berbasis budaya, sebagai bingkai laku hidup masyarakat.

5. Memudarnya budaya di berbagai lapisan masyarakat menyebabkan ketahanan budaya masyarakat semakin rentan terhadap perubahan globalisasi, terjadinya ketegangan, ketidakserasian hubungan antar masyarakat dan terkikisnya nilai-nilai keluhuran di masyarakat. Nilai-nilai luhur dan kearifan budaya lokal sebagai basis ketahanan budaya masih harus dipertahankan untuk menjaga keberlanjutan dinamika dan perkembangan zaman sekaligus untuk menyaring masuknya budaya-budaya asing yang kurang sesuai dengan tatanan, tuntunan dan tontonan budaya lokal.
6. Keberadaan Infrastruktur budaya yang meliputi panggung terbuka, pendopo, gedung pertunjukan, ruang pameran, studio musik, auditorium, laboratorium dan sanggar belum semuanya memenuhi standar minimal internasional. DIY mempunyai Kawasan Cagar Budaya dan Benda Cagar Budaya yang bernilai pesona dan daya tarik warisan budaya dan dapat menunjukkan jati diri bangsa yang mempunyai tata nilai peradaban yang tinggi. Kawasan cagar budaya berada di wilayah perkotaan (urban), wilayah sub-urban, dan wilayah perdesaan (rural) yang meliputi 13 kawasan. Benda Cagar Budaya ada sebanyak 515 buah yang tersebar di kabupaten/kota dan museum yang terdiri dari museum benda cagar budaya dan kesenian, museum pendidikan dan ilmu pengetahuan, museum perjuangan, baik dimiliki oleh pemerintah maupun swasta.

7. DIY mempunyai sekitar 30 museum yang tergabung dalam Barahmus, yang kondisinya berbeda-beda. Koleksi dari keseluruhan museum tercatat ada sekitar 68.217 koleksi. Hampir seluruh museum belum mempunyai prasarana dan sarana yang lengkap secara teknis serta belum didukung dengan manajemen dan fasilitas yang memadai.
8. Koleksi naskah di museum baik yang berupa naskah tulisan tangan maupun naskah di lontar yang jumlahnya ribuan sebagian besar belum dialih aksarakan, sehingga apabila masih bersinggungan dengan pengguna naskah akan mempercepat kerusakan naskah yang tidak ternilai tersebut. Padahal Museum dengan kekayaan naskahnya tersebut diharapkan akan menjadi Leidennya Yogyakarta.
9. Budaya lokal Yogyakarta tekanannya pada kesejahteraan non material, sehingga tidak mampu bersaing dengan kebudayaan mondial yang sangat menekankan kesejahteraan material.
10. Budaya lokal Yogyakarta pada khususnya memberikan tempat yang sangat tinggi pada tradisi yang menekankan hirarkhi sosial yang sangat kuat sehingga tidak mudah menjalankan perubahan-perubahan dan dianggap menjadi salah satu penghambat demokratisme dan egalitarianisme.

3.1.4 Potensi Pengembangan Wilayah

Berdasarkan Peraturan Daerah DIY Nomor 2 Tahun 2010 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) DIY, kawasan budidaya di DIY terdiri dari:

- a. Kawasan hutan produksi: pengembangan difokuskan pada wilayah Kabupaten Gunungkidul dan Kulon Progo
- b. Kawasan pertanian : pengembangan difokuskan pada wilayah Kabupaten Kulon Progo, Bantul, Gunungkidul, dan Sleman.

- c. Kawasan Pertambangan : pengembangan difokuskan pada wilayah Kabupaten Kulon Progo, Gunungkidul, dan Sleman.
- d. Kawasan Industri : pengembangan difokuskan pada wilayah Kabupaten Sleman, Kulon Progo, Gunungkidul, dan Bantul.
- e. Kawasan Pariwisata : Kebijakan pengembangan kawasan peruntukan pariwisata di bagi menjadi 2 yaitu pariwisata budaya dan alam. Untuk kawasan pariwisata budaya difokuskan di seluruh bagian D.I.Yogyakarta yaitu Kabupaten Sleman, Kulon Progo, Bantul, Gunungkidul, dan Kota Yogyakarta.
- f. Kawasan Pendidikan Tinggi: pengembangan difokuskan pada wilayah Kabupaten Kulon Progo dan Gunungkidul.
- g. Kawasan Pesisir: pengembangan difokuskan pada area pesisir pantai yang terletak di Kabupaten Kulon Progo, Bantul, dan Gunungkidul

3.2 Lokasi Tapak

3.2.1 Alternatif Lokasi Tapak

Pemilihan lokasi tapak untuk Gedung Seni Pertunjukan ini dilihat dari beberapa kriteria diantaranya adalah akses jalan yang memadai, dekat dengan fasilitas yang dapat mendukung keberlangsungan fungsi bangunan ini, *land use* yang sesuai Peraturan Daerah Istimewa Yogyakarta. Dibawah ini merupakan beberapa alternative lokasi yang ditawarkan:

1. Alternatif 1

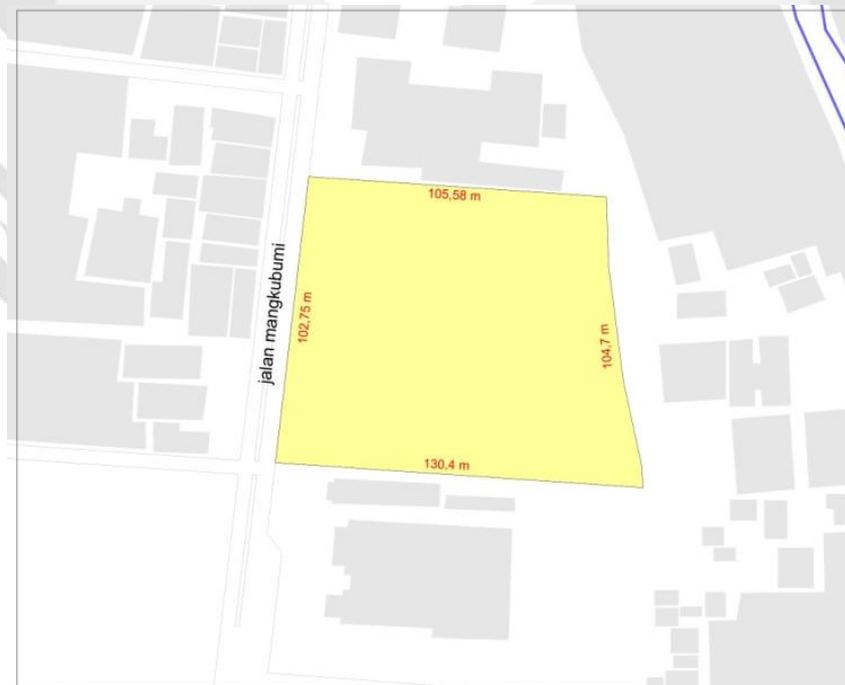
Alternatif lokasi 1 terletak di Kecamatan Jetis tepatnya berada di Jalan Mangkubumi yang terletak antara Tugu Yogyakarta dengan Jalan Malioboro. Site ini merupakan lahan kosong yang memiliki luas $\pm 12.000 \text{ m}^2$ dengan batas-batas sebagai berikut:

- Timur : Permukiman
- Selatan : Hotel Toegoe, Kedaung
- Barat : Jalan Mangkubumi, Pertokoan, Bank BCA
- Utara : Kantor PLN, Hotel Grand Zuri



Gambar 38. Alternatif Tapak 1

(Sumber: Google Earth, 2015)



Gambar 39. Ukuran Alternatif Tapak 1

(Sumber: Dokumen Penulis, 2015)



Gambar 40. Kondisi Sekitar Alternatif Tapak 1

(Sumber: Google Earth, 2015)

Sesuai dengan Peraturan Daerah Istimewa Yogyakarta Kawasan ini tergolong Kawasan Penyangga Alam dan Budaya (perdagangan dan jasa) dengan intensitas pemanfaatan ruang agak tinggi.

Data teknis alternatif lokasi 1:

- Luas Site : $\pm 12.000 \text{ m}^2$
- KDB : 90%
- KLB : 2,7

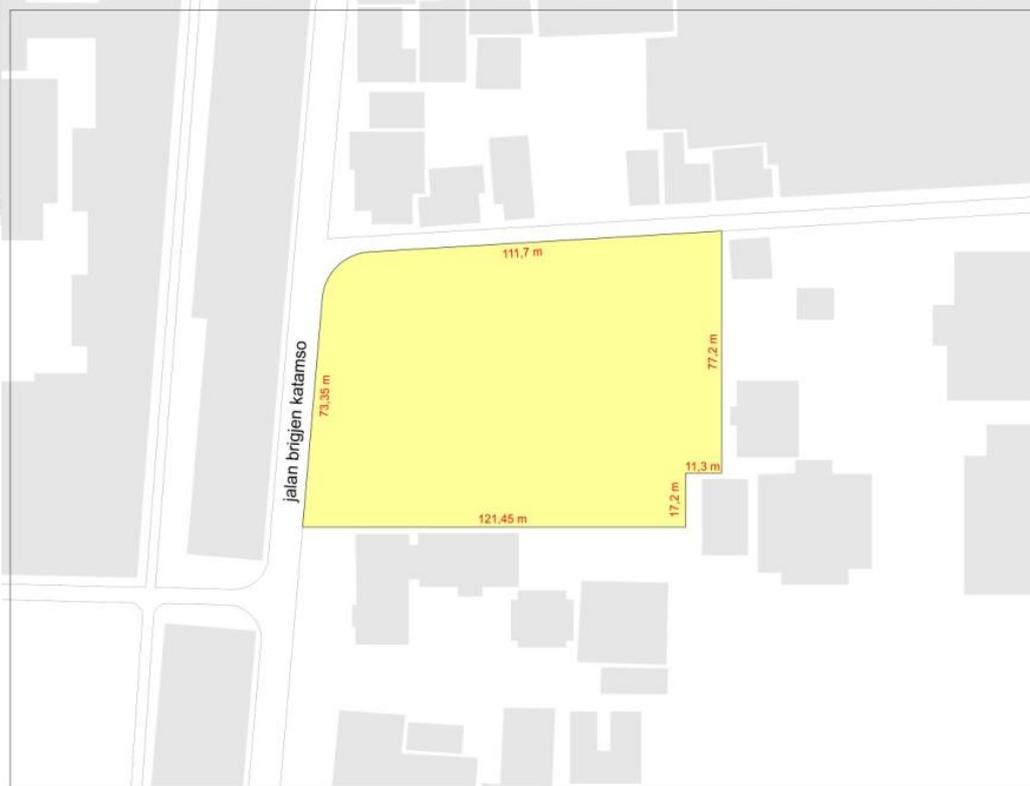
2. Alternatif 2

Alternatif lokasi 2 berada di Jalan Brigjen Katamso, Kecamatan Mergangsan yang merupakan bekas Taman Hiburan Rakyat Purawisata. Tapak ini memiliki luas $\pm 11.800 \text{ m}^2$ dengan batas-batas sebagai berikut:

- Timur : Tasneem Hotel, Permukiman
- Selatan : Kantor Komisi Informasi Provinsi DIY
- Barat : Jalan Brigjen Katamso, Pertokoan
- Utara : Permukiman, Pertokoan



Gambar 41. Alternatif Tapak 2
(Sumber: Google Earth, 2015)



Gambar 42. Ukuran Alternatif Tapak 2
(Sumber: Dokumen Penulis, 2015)



Gambar 43. Kondisi Sekitar Alternatif Tapak 2

(Sumber: Survey lokasi, 2015)

Sesuai dengan Peraturan Daerah Istimewa Yogyakarta Kawasan ini tergolong Kawasan Budidaya Penuh (Ekonomi, Sosial, Budaya) dengan pemanfaatan ruang agak tinggi.

Data teknis alternatif lokasi 1:

- Luas Site : $\pm 11.300 \text{ m}^2$
- KDB : 80%
- KLB : 1,6

3.2.2 Lokasi Tapak Terpilih

Dalam menentukan tapak yang akan digunakan, maka dilakukan analisis SWOT yang menyangkut beberapa kriteria yaitu S (Strength), W (Weakness), O (Opportunity), dan T (Threat).

Tabel 5 Analisis S-W-O-T tapak

Alternatif Lokasi 1	
<i>Strength/</i> Kelebihan	Jalan sebagai akses menuju site yang memadai (tidak rusak)

	Dekat dengan fasilitas pendukung seperti pertokoan dan stasiun
<i>Weakness/</i> Kelemahan	Site hanya dilalui oleh jalan satu arah Hanya ada satu akses masuk ke dalam site
<i>Opportunity/</i> Peluang	Berada di pusat kota sehingga berpotensi untuk menarik banyak wisatawan asing maupun lokal
<i>Threat/</i> Ancaman	Kemudahan akses perlu dipertimbangkan mengingat site ini hanya dilalui oleh jalan satu arah
Alternatif Lokasi 2	
<i>Strength/</i> Kelebihan	Jalan sebagai akses menuju site yang memadai (tidak rusak) Dekat dengan fasilitas pendukung seperti pertokoan dan kraton sebagai pusat pariwisata Yogyakarta Akses yang mudah
<i>Weakness/</i> Kelemahan	Berada di tepi jalan raya dengan intensitas yang cukup tinggi
<i>Opportunity/</i> Peluang	Berada di pusat kota sehingga berpotensi untuk menarik banyak wisatawan asing maupun lokal
<i>Threat/</i> Ancaman	Karena lokasi berada di tepi jalan raya dengan intensitas yang cukup tinggi, maka perlu dipertimbangkan sisi keamanan dan kenyamanan.

(Sumber: Analisis Penulis, 2016)

Berdasarkan hasil analisa SWOT dari beberapa alternatif lokasi, maka alternatif lokasi yang terpilih adalah **alternatif lokasi 2**. Lokasi yang strategis dan aksesibilitas yang mudah menjadi pertimbangan utama dalam pemilihan site.